

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan adalah unit badan usaha yang memproduksi barang atau jasa dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan dan memenuhi kebutuhan masyarakat. perusahaan merupakan suatu entitas bisnis yang dibentuk untuk memperoleh keuntungan dari kegiatan usaha yang dijalankan (Aini & Purwohandoko, 2019). Namun, dalam operasionalnya, perusahaan tidak selalu mengalami pertumbuhan yang positif dan dapat pula menghadapi kegagalan bisnis. Oleh sebab itu perusahaan harus memperhatikan pihak manajemen untuk menjaga kelangsungan hidup. Secara umum kinerja perusahaan dapat dinilai melalui laporan keuangan, yang menjadi dasar bagi kelangsungan perusahaan agar tetap bertahan dalam jangka panjang serta memberikan kontribusi terhadap perekonomian negara.

Salah satu perusahaan yang dapat mempengaruhi perekonomian negara Indonesia yaitu sektor pertambangan. Data Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa pada tahun 2022, sektor pertambangan dan penggalian menyumbang 12,22% terhadap laju pertumbuhan ekonomi nasional. Dengan demikian, sektor pertambangan memegang peranan strategis dalam perekonomian Indonesia. Sektor ini juga merupakan salah satu dari sembilan sektor yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (W. E. Sari *et al.*, 2019). Perusahaan tambang merupakan perusahaan yang melakukan kegiatan produksi dengan cara mengambil dan memproses bahan tambang untuk menghasilkan produk akhir. Perusahaan

pertambangan melaksanakan serangkaian aktivitas mulai dari penyelidikan awal, eksplorasi, studi kelayakan, pembangunan, penambangan, pengolahan dan pemurnian, hingga distribusi serta pemasaran, termasuk kegiatan pasca-tambang. Di Indonesia, perusahaan tambang memegang posisi vital sebagai salah satu sektor penopang utama perekonomian nasional, karena menghasilkan berbagai sumber daya alam dan mineral seperti bahan bakar, logam, serta batuan. Dengan demikian, perusahaan tambang tidak hanya berperan dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam, tetapi juga berkontribusi signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat serta pembangunan ekonomi negara. (W. E. Sari *et al.*, 2019). Perusahaan tambang termasuk perusahaan ekstraktif yaitu perusahaan yang beroperasi dengan cara mengambil dan mengolah sumber daya alam.

Selain berperan sebagai penunjang terpenting dalam perekonomian negara, perusahaan tambang juga memicu kebangkrutan dan mempengaruhi perekonomian nasional negara. Salah satu bukti dari terjadinya pemicu kebangkrutan perekonomian suatu negara yaitu adanya penurunan kinerja pada perusahaan tambang. Dikutip dari berita online yang ditulis oleh Mentari Puspadini pada *website* www.cnbcindonesia.com dijelaskan bahwasannya terdapat beberapa perusahaan tambang yang mengalami penurunan aset sebesar Rp.38,76 triliun dibandingkan tahun 2022. Perusahaan yang mengalami penurunan aset yaitu PT. Bukit Asam Tbk (PTBA). Hal tersebut terjadi dikarenakan menurunnya harga batu bara yang cukup signifikan dalam beberapa waktu terakhir. Jika hal tersebut terus terjadi maka akan menyebabkan kondisi

financial distress terhadap perusahaan tambang terutama pada PT. Bukit Asam Tbk (PTBA).

Permasalahan keuangan atau *financial distress* sering menjadi tahap awal dari kegagalan perusahaan. Menurut Fitri & Syamwil (2020), mengartikan *financial distress* sebagai keadaan ketika arus kas operasional perusahaan tidak cukup untuk menutupi kewajiban lancarnya. Menurut Fahmi (2020) mendefinisikan *financial distress* adalah kondisi penurunan keuangan yang muncul sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. Banyak perusahaan berupaya tetap kompetitif melalui inovasi produk, namun apabila tidak mampu bersaing, kerugian yang signifikan dapat tercermin dalam laporan keuangan, dan perusahaan berisiko dihapus dari daftar Bursa Efek Indonesia (BEI).

Untuk meminimalisasi terjadinya *financial distress*, pengawasan terhadap kondisi keuangan yang dilakukan oleh dewan komisaris menjadi hal yang krusial (Nasiroh & Priyadi, 2017). Sebelum perusahaan jatuh dalam kebangkrutan, fase *financial distress* biasanya terjadi terlebih dahulu, dengan penyebab yang berasal dari faktor internal ataupun eksternal. Untuk menghindarinya, analisis rasio keuangan bisa dimanfaatkan sebagai alat pendeteksi dini. Di antara rasio keuangan yang berperan, rasio aktivitas menjadi salah satu yang paling relevan terhadap kondisi *financial distress* (Widhiastuti *et al.*, 2023). Menurut Kasmir (2016) rasio aktivitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya. Menurut Hanafi & Halim (2016) rasio aktivitas yang tinggi mencerminkan kemampuan manajemen perusahaan yang baik, Rasio aktivitas yang rendah mengindikasikan ketidakmampuan perusahaan dalam menghasilkan

penjualan yang memadai, sehingga terindikasi terjadinya kesulitan keuangan (Asmiraldha et al., 2024). Berdasarkan hasil penelitian Nyoman et al. (2022), Kharismawan & Efendi (2023), serta Pratama & Setiawati (2022), ditemukan bahwa rasio aktivitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sebaliknya, riset yang dilakukan oleh Yuriani et al. (2020), Ngabito (2024), dan Izzah et al. (2021) menunjukkan bahwa rasio aktivitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Sementara itu, penelitian Pratama & Setiawati (2022), Azizah & Yunita (2022), serta Widhiastuti et al. (2023) menyimpulkan bahwa rasio aktivitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pertumbuhan aset (*growth of aset*) adalah perubahan (peningkatan atau penurunan) total aktiva yang dimiliki perusahaan (Novitasari et al., 2019). Ketika perusahaan mengalami pertumbuhan aset, maka total aset yang dimilikinya juga akan bertambah. Jika mampu memperluas pangsa pasar, keuntungan perusahaan pun meningkat, sehingga perusahaan bisa memenuhi kewajiban-kewajibannya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurizka (2023), ditemukan bahwa pertumbuhan aset berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sementara itu, menurut Susliyanti & Al'aisah (2019) pertumbuhan aset memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Adapun hasil penelitian Fatmawati & Wahyuningtyas (2019) serta Dian Enggar Lukita Anggun & Lailatul Amanah (2023) menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak memberikan dampak signifikan terhadap *financial distress*.

Dewan komisaris juga menjadi salah satu faktor lain yang berkontribusi terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Menurut Nasiroh & Priyadi

(2017) Dewan komisaris berfungsi sebagai pengawas atas penerapan kebijakan direksi. Dengan keberadaan dewan komisaris, perusahaan mampu mengawasi mekanisme tata kelola perusahaan sehingga dapat mencegah terjadinya *financial distress*. Dewan komisaris merupakan kunci dari ketahanan dan kesuksesan dari suatu perusahaan (Intan Saqina, Ainun Jariah, 2021). Sebuah perusahaan harus banyak memiliki dewan komisaris, karena dengan meningkatnya jumlah dewan komisaris maka monitoring dan evaluasi pada perusahaan akan semakin baik. Menurut Intan Saqina dan Ainun Jariah (2021), dewan komisaris memiliki tanggung jawab utama untuk mengawasi pelaksanaan manajemen agar sesuai dengan ketentuan yang berlaku di perusahaan. Hasil penelitian Syachputra & Kusumawati (2024) serta Prasetya & Hindasah (2023) menunjukkan bahwa dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Yuliani & Rahmatiasari (2021) menemukan adanya pengaruh dewan komisaris terhadap *financial distress*, bahkan secara negatif.

Sesuai Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.33/POJK.04/2014 pasal 1, dewan komisaris merupakan organ perusahaan publik atau emiten yang berperan dalam memberikan saran kepada direksi dan menjalankan fungsi pengawasan, baik secara umum maupun sesuai dengan anggaran dasar yang berlaku. Dengan penerapan tata kelola perusahaan yang baik, diharapkan manajemen dapat mengambil keputusan yang tepat, menghindari kepentingan pribadi, serta melindungi kepentingan para pemangku kepentingan lainnya. Dewan komisaris

bersifat independen, artinya tidak berpartisipasi dalam pengendalian perusahaan dan melaksanakan tugas secara objektif untuk kepentingan perusahaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pengaruh rasio aktivitas, pertumbuhan aset, dan dewan komisaris terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan Rasio aktivitas di proksikan dengan pertumbuhan aset akan dapat diketahui melalui seberapa efektif perusahaan tersebut dalam memanfaatkan aset yang dimiliki. Pertumbuhan aset merupakan perubahan total aset berjalan pada periode sekarang yang dibandingkan dengan perubahan total aset berjalan pada periode sebelumnya. Dewan komisaris yaitu untuk mengawasi apakah sudah menerapkan manajemen secara transparan dan mematuhi peraturan yang berlaku terutama dalam menyusun laporan keuangan harus akurat.

Alasan penelitian difokuskan pada sektor pertambangan adalah karena industri ini menjadi salah satu kontributor terbesar terhadap perekonomian Indonesia, khususnya dalam menyediakan sumber daya energi yang dibutuhkan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi negara. Perusahaan tambang memiliki potensi sumber daya alam yang besar sehingga memicu munculnya perusahaan-perusahaan untuk melakukan eksploitasi pertambangan pada sumber daya tersebut. Alasan lain yaitu pada tahun 2023 terdapat perusahaan tambang yang mengalami penurunan aset dikarenakan menurunnya harga batu bara. Dengan adanya hal tersebut jika terjadi terus-menerus maka dapat menyebabkan *financial distress*. Apabila kondisi tersebut berlangsung secara berkelanjutan, maka dapat menimbulkan *financial distress*.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, ditemukan adanya perbedaan hasil penelitian pada sejumlah variabel yang telah dikaji sebelumnya. Hal tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “Pengaruh Rasio Aktivitas, Pertumbuhan Aset, dan Dewan Komisaris Terhadap *Financial distress* pada Perusahaan Tambang yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2022–2023”.

1.2 Batasan Masalah

Supaya penulis tetap fokus pada pembahasan yang telah diuraikan dalam latar belakang, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini difokuskan pada perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2022-2023.
- b. Rasio aktivitas diukur menggunakan perputaran total aset guna menilai efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk menjalankan aktivitas operasional.
- c. *Financial distress* diidentifikasi melalui metode *Altman Z-Score* yang digunakan untuk memprediksi potensi kebangkrutan perusahaan.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu :

- a. Apakah terdapat pengaruh rasio aktivitas terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2023?

b. Apakah pertumbuhan aset berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2023?

c. Apakah keberadaan dewan komisaris berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2023?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Menganalisis pengaruh rasio aktivitas terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2023.

b. Menganalisis pengaruh pertumbuhan aset terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2023.

c. Menganalisis pengaruh dewan komisaris terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2023

1.5 Manfaat Penelitian

Berikut beberapa manfaat penelitian diantaranya :

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan teori dengan menguji dan memperkuat konsep yang ada serta menawarkan suatu perspektif baru yang dapat memperluas pemahaman kita tentang pengaruh rasio aktivitas, pertumbuhan aset, dewan komisaris terhadap *financial distress* pada perusahaan tambang.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi investor

Temuan penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi para pemodal dalam menilai tingkat risiko investasi pada perusahaan pertambangan, serta membantu dalam pengambilan keputusan investasi yang optimal.

2) Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan kepada manajemen perusahaan pertambangan mengenai berbagai determinan terjadinya *financial distress*, sehingga dapat mengambil langkah preventif dengan meningkatkan rasio aktivitas, pertumbuhan aset, dan optimalisasi peran dewan komisaris.

3) Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu di bidang manajemen keuangan dan tata kelola korporasi yang diproksikan melalui dewan komisaris, serta menjadi referensi bagi penelitian mendatang.